

B7

SEKOLAH BERTARAF INTERNASIONAL (SBI) DAN KEBERADAAN BAHASA INDONESIA

OLEH

DRS. M. ARIFIN, M.PD.

STAF PENGAJAR PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA

FKIP UNIVERSITAS BENGKULU

MAKALAH DISAMPAIKAN DALAM SEMIRATA BKS BARAT BIDANG BAHASA

DI PALEMBANG TANGGAL 22-23 JULI 2009



Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) dan Keberadaan Bahasa Indonesia

M.Arifin

Staf Pengajar Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia

FKIP Universitas Bengkulu

1. Pendahuluan

Isu tentang rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia mulai dipersoalkan sejak akhir tahun 1990-an. Rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia ditandai antara lain dengan rendahnya angka indeks pengembangan sumber daya manusia. Pada tahun 1999 dan 2000 angka indeks pengembangan sumber daya manusia di Indonesia lebih rendah dari negara Vietnam.

Berbagai upaya dilakukan pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah ialah menghadirkan sekolah bertaraf internasional (SBI). Saat ini SBI menjadi topik yang hangat dibicarakan oleh orang tua, siswa, masyarakat, dan pengamat pendidikan.

Hampir di setiap kabupaten/kota di Indonesia di setiap jenjang pendidikan terdapat satu sekolah SBI atau rintisan SBI. Animo masyarakat untuk memasukkan anaknya ke SBI sangat tinggi. Alasan yang dikemukakan masyarakat memasukkan anaknya ke SBI cukup logis. Dengan memasukkan anaknya ke SBI akan diperoleh keuntungan dari sisi penguasaan dan penggunaan bahasa Inggris. Sekolah yang berlabel SBI dalam pelaksanaan proses belajar-mengajar ditandai dengan penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar, terutama untuk kelompok mata pelajaran IPA dan matematika. Penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar dalam sistem pendidikan di Indonesia secara hukum sah dan sejalan dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 pasal 50 ayat 3.

Disisi lain, kehadiran bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar dalam sistem pendidikan di Indonesia tentunya akan berpengaruh terhadap keberadaan bahasa Indonesia baik sebagai bahasa negara dan bahasa nasional. Melalui tulisan ini akan dipaparkan tentang penggunaan bahasa asing (Inggris) pada SBI serta persoalan yang muncul terhadap bahasa Indonesia. Secara berturut-turut akan dibahas hal-hal berikut: status bahasa Indonesia, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni dan perkembangan bahasa, SBI dalam sistem pendidikan di Indonesia, bagaimana menyikapi SBI.

2. Status Bahasa Indonesia

Membicarakan masalah status bahasa Indonesia berarti membicarakan masalah bahasa di Indonesia. Menurut Moeliono (1998) ada tiga masalah kebahasaan di Indonesia, yaitu masalah bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga masalah itu tidak terlepas dari kehidupan



masyarakat pendukungnya. Dalam kehidupan masyarakat Indonesia telah terjadi berbagai perubahan baik sebagai akibat tatanan kehidupan dunia yang baru, globalisasi, maupun sebagai dampak perkembangan teknologi informasi yang amat pesat. Ketiga bahasa yang ada dan digunakan dalam masyarakat Indonesia didefinisikan sebagai berikut. Menurut Alwi dan Sugono (2003) bahasa Indonesia adalah bahasa persatuan yang diikrarkan dalam Sumpah Pemuda tanggal 28 Oktober 1928 dan dinyatakan dalam Undang-Undang dasar 1945, Bab XV, Pasal 36 sebagai bahasa negara. Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dapat juga disebut bahasa nasional atau bahasa kebangsaan.

Bahasa daerah adalah bahasa yang dipakai sebagai bahasa perhubungan intradaerah atau intramasyarakat di samping bahasa Indonesia dan yang dipakai sebagai sarana pendukung sastra serta budaya daerah atau masyarakat etnik di wilayah Republik Indonesia. Bahasa-bahasa daerah merupakan bagian dari kebudayaan Indonesia yang hidup.

Bahasa asing di Indonesia adalah semua bahasa, kecuali bahasa Indonesia, bahasa-bahasa daerah, dan bahasa serumpun melayu. Bahasa asing yang berfungsi sebagai bahasa ibu warga Negara Indonesia kelompok etnis tertentu tetap berkedudukan sebagai bahasa asing.

Berdasarkan konstitusi negara kita yang dituangkan pada Bab XV, pasal 36 dinyatakan bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa negara. Dengan ditetapkan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara dalam Undang-Undang Dasar 1945 sudah merupakan jaminan bahasa Indonesia akan diperhatikan dalam perkembangan selanjutnya. Menurut Alwi dan Sugono (2003) Sebagai bukti bahwa negara memperhatikan perkembangan bahasa Indonesia, pada tahun 1975 dilaksanakan Seminar Politik Bahasa Nasional dan pada tahun 1999 dilaksanakan Seminar Politik Bahasa—merupakan salah satu langkah tindak lanjut untuk meninjau kembali hasil Seminar Politik Bahasa Nasional 1975.

Hasil seminar Politik Bahasa Nasional melahirkan kebijakan bahasa nasional yang digunakan sebagai pedoman dalam pengelolaan masalah kebahasaan di Indonesia hingga saat ini. Salah satu kebijakan penting dari hasil seminar itu ialah dirumuskan tentang fungsi dan kedudukan bahasa Indonesia, asing, dan daerah. Berkaitan dengan bahasa Indonesia, dalam putusan itu diberikan dua macam kedudukan kepada bahasa Indonesia, yaitu sebagai bahasa nasional dan bahasa negara. Menurut Halim (1984) dalam kedudukannya sebagai bahasa nasional bahasa Indonesia berfungsi sebagai (1) lambang kebanggaan nasional, (2) lambang identitas nasional, (3) alat pemersatu berbagai kelompok etnik yang berbeda latar belakang social budaya dan bahasanya, dan (4) alat perhubungan antarbudaya serta antardaerah. Selanjutnya masih menurut Halim (1984) dalam kedudukannya sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia berfungsi sebagai (1) bahasa resmi kenegaraan, (2) bahasa pengantar resmi di lembaga pendidikan, (3) bahasa resmi di dalam perhubungan pada tingkat nasional, dan (4) bahasa resmi untuk pengembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan dan teknologi.

Berkaitan dengan kedudukan bahasa Indonesia, Alwi dan Sugono (2003) menegaskan bahwa kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional sudah diemban oleh bahasa Indonesia sejak dicetuskannya Sumpah Pemuda 1928. Kondisi ini dimungkinkan oleh kenyataan bahasa bahasa Melayu, yang mendasari bahasa Indonesia itu, telah dipakai sebagai *lingua franca* selama berabad-abad sebelumnya di seluruh kawasan Indonesia. Ditambah lagi, dalam masyarakat Indonesia tidak terjadi



persaingan bahasa, yaitu persaingan di antara bahasa daerah yang satu dan bahasa daerah yang lain untuk mencapai kedudukan sebagai bahasa persatuan dan bahasa nasional

3. Perkembangan IPTEKS dan Perkembangan Bahasa

Menurut Widodo (2003) pertumbuhan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat tergantung pada peran dan mutu bahasa sebagai sarannya. Tanpa bahasa dalam perannya sebagai sarana komunikasi, berbagai gagasan atau konsep tentang istilah baru yang muncul di ranah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak mungkin dapat merambah dan menyebar luas ke dalam kehidupan masyarakat. Dengan begitu, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan bahasa menunjukkan kesejajaran yang saling mendukung.

Memasuki milenium ketiga masyarakat Indonesia berada pada dua era, yaitu era globalisasi yang cakupannya adalah dunia dan era otonomi daerah yang cakupannya adalah lokal. Memasuki era ini bangsa Indonesia juga harus berhadapan dengan era teknologi dan informasi yang berdampak pada timbulnya masalah-masalah baru. Oleh karena itu, untuk menghadapi masa depan itu bangsa Indonesia turut serta menggantungkan harapan pada perkembangan teknologi dan informasi global yang meliputi seluruh aspek kehidupan. Menurut Wurianto (2002) ke depan akan terjadi perubahan-perubahan sebagai hasil adanya evolusi yang meliputi: evolusi pendidikan, evolusi teknologi, evolusi pengetahuan, evolusi demografis, dan evolusi dalam kebangkitan hal-hal yang tidak terduga. Kelima evolusi tersebut sangat berpengaruh terhadap perkembangan atau eksistensi suatu bangsa yang salah satunya pada aspek kebahasaan.

Arus globalisasi itu melaju dengan cepat ke berbagai Negara di dunia. Kecepatan arus itu dibarengi dengan munculnya berbagai konsep dan gagasan baru yang tentu saja berkaitan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang di dalamnya termasuk perkembangan IPTEK di Indonesia. Perkembangan IPTEK erat kaitannya dengan perkembangan bahasa yang berfungsi sebagai sarana pendukungnya. Menurut Abdullah (2000) arus globalisasi yang mengakibatkan perubahan sosial akan berdampak pada perkembangan bahasa Indonesia. Istilah dan kosakata yang berkaitan dengan IPTEK yang berasal dari bahasa asing akan membanjiri dan mengepung kehidupan masyarakat kita. Hal ini dipertegas lagi adanya dampak pelaksanaan pasar bebas yang akan melanda tata kehidupan di seluruh bangsa.

Banyaknya istilah dan kosakata asing dalam bidang IPTEK yang diserap ke dalam bahasa Indonesia merupakan suatu fenomena yang wajar. Menurut Gunarwan (1998) ada empat hal yang menyebabkan suatu bahasa keluar dari wilayah asalnya dan kemudian dipakai di wilayah yang baru. Keempat hal itu ialah (1) pemaksaan untuk menggunakan bahasa itu dengan menggunakan kekuatan militer, (2) lamanya kekuasaan militer itu berlangsung, (3) adanya keanekaragaman bahasa di wilayah "jajahan" itu, dan (4) adanya manfaat materi yang dapat dinikmati oleh penduduk wilayah baru itu dengan menggunakan bahasa yang dahulu dipaksakan. Pendapat yang lain Dardjowidjojo (1998) menyatakan suatu bahasa dapat menjadi bahasa internasional bila bahasa itu secara internal dapat mengemban beban yang diharapkan tidak hanya oleh penutur asli tetapi juga para penutur non-asli yang memakai bahasa tersebut. Salah satu ukuran yang jelas tampak adalah jumlah kosakata. Dibandingkan dengan bahasa-bahasa modern lainnya, bahasa Inggris mempunyai kosakata yang paling



banyak. Tahun 1983 bahasa Inggris diperkirakan memiliki sekitar 450.000 kata sedangkan bahasa Prancis 150.000 kata, dan bahasa Indonesia 72.000 kata. Dari pendapat kedua ahli di atas, dapat dimaklumi dan dipahami mengapa begitu banyak istilah dan kosakata bahasa asing (Inggris) dalam bidang IPTEK yang diserap ke dalam bahasa Indonesia.

Perkembangan bahasa Indonesia pada saat ini memperlihatkan perubahan yang cukup pesat. Berbagai istilah dan kosakata dari disiplin ilmu tertentu mewarnai corak fungsi bahasa Indonesia sebagai pendukung perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dari setiap konsep dan gagasan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi serta perkembangannya dapat diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Walaupun demikian, tidak bias dipungkiri bahwa pertumbuhan istilah dan kosakata dalam bahasa Indonesia itu dipengaruhi oleh adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern yang ada di percaturan internasional. Hal penting yang dapat diungkapkan dari fenomena itu ialah kemampuan bahasa Indonesia untuk mengungkapkan istilah dan kosakata dalam berbagai bidang ilmu dan teknologi untuk kepeertingan pembangunan bangsa Indonesia.

4. Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) dalam Sistem Pendidikan di Indonesia

Istilah SBI dalam sistem pendidikan di Indonesia dikenal mulai tahun 2006. Istilah ini merupakan implikasi dari Pasal 50, ayat 3 Undang-Undang Nomor 20 tentang Sistem Pendidikan nasional yang menyatakan bahwa "Pemerintah dan/atau pemerintah daerah menyelenggarakan sekurang-kurangnya satu satuan pendidikan pada semua jenjang pendidikan untuk dikembangkan menjadi satuan pendidikan bertaraf internasional".

Ada tiga alasan yang melatarbelakangi penyelenggaraan SBI. Pertama, era globalisasi menuntut kemampuan daya saing yang kuat dalam teknologi, manajemen, dan sumberdaya manusia. Kedua, penyelenggaraan SBI memiliki dasar hukum yang kuat yang dimuat dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 50, ayat 3. Ketiga, Penyelenggaraan SBI didasari oleh filosofi eksistensialisme dan esensialisme. Filosofi eksistensialisme berkeyakinan bahwa pendidikan harus mampu menyuburkan dan mengembangkan eksistensi anak didik seoptimal mungkin melalui fasilitasi yang dilaksanakan melalui proses pendidikan yang bermartabat, pro perubahan, kreatif dan inovatif. Sementara filosofi esensialisme menekankan bahwa pendidikan harus berfungsi dan relevan dengan kebutuhan individu, keluarga, sector-sektor terkait, baik tingkat local maupun internasional.

Di tengah masyarakat, istilah SBI dimaknai berbeda-beda. Secara umum masyarakat memaknai SBI itu sebagai sekolah yang menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantarnya. Berkaitan dengan makna SBI ini Meisuri (2008) menjelaskan sebagai berikut. Ada empat pengertian yang berkaitan dengan makna internasional dalam sistem pendidikan.

1. Sekolah internasional merupakan salah satu institusi pendidikan yang khusus diperuntukkan bagi anak-anak warga asing (diplomat, ekspatriat), mempunyai kurikulum khusus, dan diajar oleh guru-guru yang juga berasal dari berbagai Negara. Suasana internasionalnya sangat kental, misalnya Medan International School (MIS).



2. Sekolah internasional merupakan institusi pendidikan yang diperuntukkan anak-anak berbagai bangsa, khususnya Asia, mempunyai kurikulum tersendiri, guru-gurunya berasal dari asia, dan mempunyai kesamaan system dengan Indonesia. Suasana sekolahnya memiliki persamaan dengan sekolah local.
3. Sekolah internasional merupakan institusi pendidikan yang menerapkan dua jenis kurikulum yang berbeda (nasional dan internasional). Pada sekolah ini, mata pelajaran sains (matematika, fisika, biologi, dan kimia) diajarkan oleh guru-guru bangsa asing dengan sepenuhnya menggunakan bahasa Inggris. Sementara untuk mata pelajaran social diajarkan oleh guru-guru local dengan menggunakan bahasa Indonesia.
4. Sekolah internasional merupakan institusi pendidikan yang menyediakan kelas bilingual. Pada sekolah ini bidang sains diajar oleh guru-guru lokal yang menguasai mata pelajaran tersebut dan di damping oleh guru bahasa Inggris. Pembelajaran diupayakan dengan menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar walaupun kadang-kadang masih menggunakan bahasa Indonesia untuk menjelaskan hal-hal yang prinsipal dan rumit. Untuk bidang sosial, pembelajaran sepenuhnya menggunakan bahasa Indonesia.

Dari keempat makna internasional dalam konteks pendidikan di Indonesia, tampaknya yang banyak dan sedang dilakukan oleh setiap pemerintah daerah diberbagai jenjang pendidikan adalah makna SBI pada definisi keempat. Bervariasinya persepsi masyarakat tentang kata internasional dalam sistem pendidikan kita disebabkan masyarakat masih beranggapan sekolah di mana tempat anaknya belajar menunjukkan status atau gengsi orang tuanya.

5. Bagaimana Menyikapi SBI

Kehadiran SBI dalam sistem pendidikan di Indonesia pada tahun 2006 disambut dengan sikap pro dan kontra dari masyarakat. Sikap pro dan kontra yang ditunjukkan masyarakat diikuti pula dengan argumentasi yang sama-sama memiliki kebenarannya. Kehadiran SBI yang bersamaan dengan semangat otonomi daerah menyebabkan setiap kepala daerah kabupaten/kota berupaya memiliki SBI di setiap jenjang pendidikan dalam jumlah yang terus meningkat setiap tahunnya. Keberhasilan bupati/walikota menambah jumlah SBI dijadikan indikator keberhasilan dalam bidang pendidikan.

Kehadiran SBI dalam sistem pendidikan di Indonesia memang bertujuan untuk mengatasi persoalan dalam kualitas pendidikan. Di sisi lain, kehadiran SBI memunculkan masalah yang baru. Masalah itu berkaitan dengan sikap bahasa, terutama sikap bahasa dari siswa. Sikap bahasa berkaitan dengan jati diri siswa sebagai warga negara Indonesia. Berkaitan dengan sikap bahasa masyarakat terhadap bahasa Indonesia Gunawan (1993) mengemukakan bahwa masyarakat Indonesia pada umumnya lebih menjunjung tinggi bahasa Inggris daripada bahasa Indonesia, dan hal ini bukanlah sesuatu yang baik bagi pembinaan bahasa Indonesia, khususnya yang berkaitan dengan pembinaan sikap dan keterkaitan sentimental. Jadi ada petunjuk bahwa bahasa Inggris dapat menghalangi pembinaan sikap dan rasa cinta kepada bahasa Indonesia.



Pada dasarnya kehadiran SBI dalam sistem pendidikan di Indonesia dapat diterima sebagai salah satu upaya peningkatan kualitas pendidikan. Hanya saja yang perlu ditegaskan adalah janganlah menjadikan SBI sebagai sebuah simbol gengsi dan status, baik bagi orangtua maupun kepala daerah. Dengan demikian pihak Departemen Pendidikan Nasional harus selektif dalam merekomendasi sekolah yang akan berstatus sebagai SBI. Tidak musti setiap daerah harus memiliki SBI di setiap jenjang pendidikan.

Sementara untuk mengatasi persoalan sikap bahasa siswa, perlu dilakukan pembinaan yang berkaitan dengan penanaman sikap nasionalisme. Pembinaan itu dapat dilakukan dalam berbagai bentuk yang menyenangkan. Perlu juga disepakati bersama bahwa persoalan pembinaan bahasa Indonesia siswa bukanlah hanya tugas guru bahasa Indonesia tetapi adalah tugas dan tanggung jawab semua guru.

6.Simpulan

Kehadiran SBI dalam sistem pendidikan di Indonesia sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Penyelenggaraan SBI secara hukum sah karena berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 50, ayat 3. Lahirnya SBI erat kaitannya dengan perkembangan IPTEK dan memasuki era globalisasi. Tidak dapat dipungkiri bahwa perkembangan bahasa erat kaitannya dengan perkembangan IPTEK. Dalam perjalanan penyelenggaraan BI ditemui persoalan berkaitan dengan sikap siswa terhadap bahasa Indonesia. Untuk mengatasi persoalan itu perlu dicarikan kegiatan pembinaan rasa nasionalisme. Tanggung jawab memupuk sikap bahasa siswa adalah tanggung jawab semua guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. 1999. *Bahasa Nusantara: Posisi dan Penggunaannya Menjelang Abad XXI*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Alwi, Hasan dan Dendy Sugono (Ed). 2003. *Politik Bahasa*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Dardjowidjojo, Soenjono. "Bahasa Asing Sebagai Bahasa Pengantar dalam Sistem Pendidikan" *Makalah Kongres Bahasa Indonesia VII, Jakarta, 26—38 Oktober 1998*.
- Gunarwan, Asim. "Bahasa Asing Sebagai Kendala Pembinaan Bahasa Indonesia". Makalah

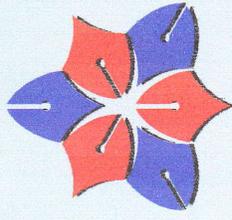


- Kongres Bahasa Indonesia VI, Jakarta, 28 Oktober—2 Nopember 1993.*
- Gunarwan, Asim. "Kedudukan dan Fungsi Bahasa Asing di Indonesia di dalam Era Globalisasi".
Makalah Kongres Bahasa Indonesia VI, Jakarta, 28 Oktober—2 Nopember 1993.
- Halim, Amran. (Ed). 1984. *Politik Bahasa Nasional Jilid 2*. Jakarta; PN Balai Pustaka.
- Hs, Widada. "Reaktualisasi Peran Bahasa Indonesia dalam Konteks Lokal dan Global". *Makalah Kongres Bahasa Indonesia VIII, Jakarta 14-17 Oktober 2003.*
- Meisuri. "Internasionalisasi Pendidikan dan Pendidikan Keguruan: Revitalisasi Bahasa Inggris di era Globalisasi". *Makalah Semirata BKS Barat Bidang Bahasa, Pekan Baru, Juli 2008.*
- Moeliono, Anton M. "Kedudukan dan Fungsi Bahasa Indonesia dalam Era Globalisasi" *Makalah Kongres Bahasa Indonesia VII, Jakarta, 26-30 Oktober 1998.*
- Wurianto, Arif Budi. 2002. "Globalisasi, Teknologi Informasi dan Peran Bahasa". *Majalah Linguistik Indonesia, Tahun 20/2.*



UNIVERSITAS
SRIWIJAYA

**SEMINAR DAN RAPAT TAHUNAN KE-5
BKS-PTN WILAYAH BARAT BIDANG BAHASA TAHUN 2009**



BKS-PTN
BIDANG BAHASA

diberikan kepada:

Drs. M. Arifin, M.Pd.

sebagai

Pemakalah

pada Seminar dan Rapat Tahunan Ke-5
BKS-PTN Wilayah Barat Bidang Bahasa Tahun 2009

**“PENGEMBANGAN SOFT SKILLS LULUSAN MELALUI PEMBELAJARAN BAHASA,
SASTRA, DAN SENI MENUJU INDUSTRI KREATIF”**

yang Diselenggarakan di Hotel Swarna Dwipa, Palembang
pada Tanggal 22 - 23 Juli 2009

Palembang, 23 Juli 2009

Koordinator BI-BSS,

Prof. Dr. Khairil Ansari, M.Pd.



Dekan FKIP Universitas Sriwijaya,

Prof. Drs. Tatang Suhery, M.A., Ph.D.